

**PERBANDINGAN IDIOSINKRATIK DONALD TRUMP DAN JOE BIDEN  
DALAM KEBIJAKAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT TERHADAP  
PENGEMBANGAN NUKLIR IRAN**

**TUGAS AKHIR**



**Oleh :**

**ALIYA PUTRI NILAM AZZAHRA**

**NIM. 2011102434020**

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS EKONOMI BISNIS DAN POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

**2024**

**PERBANDINGAN IDIOSINKRATIK DONALD TRUMP DAN JOE BIDEN  
DALAM KEBIJAKAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT TERHADAP  
PENGEMBANGAN NUKLIR IRAN**

**TUGAS AKHIR**



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar  
Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)  
Program Studi Hubungan Internasional

Oleh :

**ALIYA PUTRI NILAM AZZAHRA**

**NIM. 2011102434020**

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS EKONOMI BISNIS DAN POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

**2024**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PERBANDINGAN IDIOSINKRATIK DONALD TRUMP DAN JOE BIDEN  
DALAM KEBIJAKAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT TERHADAP  
PENGEMBANGAN NUKLIR IRAN**

**TUGAS AKHIR**

**ALIYA PUTRI NILAM AZZAHRA**

**NIM. 2011102434020**

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Ekonomi Bisnis dan Politik

Tanggal, 25 Juli 2024

Mengetahui,  
Koordinator TA



Khoirul Amin, S. IP., M. A  
NIDN. 1115119001

Samarinda, 25 Juli 2024  
Dosen Pembimbing



Khoirul Amin, S. IP., M. A  
NIDN. 1115119001

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PERBANDINGAN IDIOSINKRATIK DONALD TRUMP DAN JOE BIDEN  
DALAM KEBIJAKAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT TERHADAP  
PENGEMBANGAN NUKLIR IRAN**

**TUGAS AKHIR**



**ALIYA PUTRI NILAM AZZAHRA**

**NIM. 2011102434020**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir

Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Ekonomi Bisnis dan Politik  
Tanggal, 19 Juli 2024

**TIM PENGUJI**

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Khoirul Amin, S. IP., M. A		19 Juli 2024
Gilang Mukti Rukmana, S. IP., M. Hub.Int		19 Juli 2024

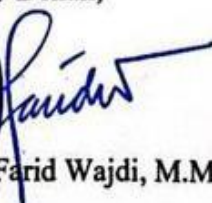
Samarinda, 25 Juli 2024

Fakultas Ekonomi Bisnis dan Politik

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Dekan,





Prof. Dr. Farid Wajdi, M.M., Ph.D

NIDN. 0605056501



**FORMULIR BIMBINGAN PENYUSUNAN PROPOSAL/LAPORAN TA**

Nama Mahasiswa : Aliya Putri Nilam Azzahra  
NIM : 2011102434020  
Dosen Pembimbing : Khoiril Amin, S.IP., M. A  
Program Studi : S1 Hubungan Internasional  
Judul : Analisis Perbandingan Kebijakan Amerika Serikat Terhadap Pengembangan Nuklir Iran Di Era Donald Trump dan Joe Biden

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Hasil/Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
1	Rabu, 13 Maret 2024	Review judul topik	Revisi judul	
2	Selasa, 19 Maret 2024	Review revisi materi	lanjutkan teori konsep	
3	Kamis, 21 Maret 2024	Penjelasan teori konsep	lanjut teori dan pembahasan	
4	Senin, 25 Maret 2024	Review teori pem-bahasan	lanjutkan teori dan pembahasan	
5	Senin, 1 April 2024	Review pembahasan	menambahkan materi pembahasan	
6	Kamis, 4 April 2024	Revisi	menambahkan materi Pendahuluan dan pembu	
7	Kamis, 02 Mei 2024	Revisi	mempertajam dan menambah materi pembahasan	
8	Jumat, 17 Mei 2024	Review bab 4	mempertajam pemahaman dan revisi pembahasan	
9	Kamis, 30 Mei 2024	Review bab 4	menambah materi	
10	Rabu, 12 Juni 2024	Review masalah	mencari statement	

Samarinda, 20 Juni 2024

Mahasiswa

Aliya Putri Nilam Azzahra  
NIM. 2011102434020

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Khoiril Amin, S. IP., M. A  
NIDN. 1115119001



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Aliya Putri Nilam Azzahra  
NIM : 2011102434020  
Program Studi : Hubungan Internasional  
Fakultas : Ekonomi Bisnis dan Politik  
Judul Tugas Akhir : Perbandingan Idiosinkratik Donald Trump  
dan Joe Biden Dalam Kebijakan Luar Negeri  
Amerika Serikat Terhadap Pengembangan  
Nuklir Iran

Dengan ini menyatakan bahwa karya ini adalah benar-benar hasil karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya orang lain atau pendapat orang lain yang ditulis dan diterbitkan kecuali sebagai acuan atau kutipan yang ditulis berdasarkan kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Samarinda, 25 Juli 2024



g Menyatakan,

Aliya Putri Nilam Azzahra

NIM. 2011102434020

**PERBANDINGAN IDIOSINKRATIK DONALD TRUMP DAN JOE BIDEN  
DALAM KEBIJAKAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT TERHADAP  
PENGEMBANGAN NUKLIR IRAN**

Aliya Putri Nilam Azzahra

2011102434020

**ABSTRAK**

Penelitian ini menggunakan penelitian analisa kualitatif. Penelitian ini dilakukan menggunakan reduksi data, penyajian data atau informasi yang berhubungan dengan topik dan dilakukan penarikan kesimpulan. Teknik analisa data kualitatif juga diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data mulai dari buku, jurnal dan sumber internet yang mendukung penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana gaya kepemimpinan dan pendekatan idiosinkratik Joe Biden dan Donald Trump memainkan peran penting dalam membuat kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap pengembangan nuklir Iran. Pada kepemimpinan Trump sifatnya tegas dan agresif. Sementara itu, pada kepemimpinan Joe Biden cenderung menghindari konflik dan melakukan kerjasama membuat kebijakan luar negeri Amerika Serikat lebih mementingkan diplomasi untuk memperbaiki hubungan antara kedua negara.

**Kata Kunci :** *Amerika Serikat, Nuklir Iran, Idiosinkratik, Iran*

**IDIOSINKRATIC COMPARISON OF DONALD TRUMP AND JOE  
BIDEN IN UNITED STATES FOREIGN POLICY TOWARDS IRAN'S  
NUCLEAR DEVELOPMENT**

Aliya Putri Nilam Azzahra

2011102434020

**ABSTRACT**

This research uses qualitative analysis research. This research was carried out using data reduction, presenting data or information related to the topic and drawing conclusions. Qualitative data analysis techniques are also obtained from various data collection techniques ranging from books, journals and internet sources that support research. The research results show how the leadership styles and idiosyncratic approaches of Joe Biden and Donald Trump played an important role in making United States foreign policy towards Iran's nuclear development. Trump's leadership is firm and aggressive. Meanwhile, Joe Biden's leadership tends to avoid conflict and collaborate, making United States foreign policy more concerned with diplomacy to improve relations between the two countries.

**Keywords :** *United States, Iranian Nuclear, Idiosyncratic, Iran*



## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, Puji dan Syukur kita panjatkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Dzat hanya kepada-Nya atas segala pertolongan, nikmat, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbandingan Idiosinkratik Donald Trump dan Joe Biden dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap pengembangan nuklir Iran”. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam yang selalu menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik bagi umat manusia. Penulis menyadari banyak pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama penyelesaian penelitian dan tugas akhir ini. Oleh karena itu, patutlah penulis dengan hormat mengucapkan terima kasih dan berdoa semoga Allah SWT memberikan pahala yang terbaik kepada:

1. Bapak Khoirul Amin, S. IP., M.A selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional dan Dosen Pembimbing yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan berkenan meluangkan tenaga serta waktu untuk memberikan bimbingan serta dorongan kepada penulis sehingga dalam penyusunan skripsi ini berjalan dengan baik
2. Bapak Gilang Mukti Rukmana, S. IP., M. Hub.Int selaku Dosen Penguji yang telah memberikan arahan serta saran yang membangun sehingga skripsi ini menjadi lebih baik
3. Ibu Devy Indah Paramitha S. IP., M. Han selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing serta mengarahkan selama perkuliahan
4. Bapak Muhammad Yasin selaku bapak kandung dan juga Ibu Sri Lestari selaku ibu kandung yang sudah banyak memberi dukungan hingga saat ini
5. Saudara yang penulis banggakan Khairunnisa dan Alisha yang memberikan dukungan kepada penulis
6. Seluruh anggota “This is Cegil” Amel, Hanan, Irna, Jihan, Rahil, Sephia dan Sulistya yang selalu memberikan semangat serta menemani penulis dalam proses perkuliahan
7. Kepada Arinda Puspita Sari selaku teman seperjuangan yang telah memberikan semangat serta saran kepada penulis

8. Seluruh teman seimbang skripsi dan kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tidak ada sesuatu pun yang sempurna, penulis masih melakukan kesalahan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, penulis mohon maaf sebesar-besarnya atas kesalahan yang dilakukan. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi untuk pengembangan ke arah yang lebih baik. Kebenaran datangnya dari Allah dan kesalahan datangnya dari pembuatnya. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan keberkahannya kepada kita semua.

Samarinda, 25 Juli 2024

Aliya Putri Nilam Azzahra

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>ABSTRACT</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	6
A. Kajian Teori atau Konsep.....	6
B. Literatur Review atau Hasil Penelitian Terdahulu .....	8
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	11
A. Jenis Penelitian .....	11
B. Sumber Data Penelitian.....	11
C. Teknik Pengumpulan Data.....	11
D. Teknik Analisis Data Penelitian.....	11
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	12
A. Respon Amerika Serikat Terhadap Pengembangan Nuklir Iran Era Donald Trump dan Joe Biden .....	12
B. Perbandingan Kebijakan Amerika Serikat Terhadap Pengembangan Nuklir Iran Era Donald Trump dan Joe Biden : Tinjauan Idiosinkratik .....	17
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	25
A. Simpulan Hasil Penelitian .....	25
B. Rekomendasi/Saran .....	25

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**

## DAFTAR SINGKATAN

AS : Amerika Serikat

GOP : *Grand Old Party*

IAEA : *International Atomic Energy Agency*

JCPOA : *Joint Comprehensive Plan of Action*

PBB : Perserikatan Bangsa-Bangsa

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tinjauan Idiosinkratik Donald Trump .....	20
Tabel 2. Tinjauan Idiosinkratik Joe Biden .....	23

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Biodata Penulis

Lampiran 2. Berita Acara Penelitian

Lampiran 3. Hasil Uji Turnitin

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 1994, Amerika Serikat dan Iran telah memiliki hubungan yang serupa dengan negara-negara lain yang telah mengembangkan kerja sama bilateral, namun di bawah kepresidenan George Walker Bush, keamanan nasional Amerika Serikat berada dalam bahaya karena adanya serangan 9/11, yang mendorong Bush untuk meningkatkan keamanan nasional dan menyatakan perang terhadap semua organisasi teroris. (Rachmadianti et al., 2012). Pada saat ini juga Bush akhirnya memberikan Iran label negara yang masuk dalam kategori *Rogue State* yang diartikan sebagai negara menyimpang dan tidak mematuhi aturan dan hukum Internasional. Bush menentang pengembangan nuklir Iran karena menganggap Iran sebagai ancaman terhadap keamanan nasional Amerika. Bush khawatir jika Iran mengembangkan program nuklirnya, Iran akan menguasai negara-negara di Timur Tengah dan mengurangi pengaruh Amerika (Andini, 2017).

Sikap Amerika terhadap pengembangan nuklir Iran berasal dari ketidakmampuan Iran untuk melakukan transparansi nuklirnya. Amerika hanya ingin Iran menunjukkan bahwa program nuklirnya diciptakan untuk tujuan damai dan instruktif. Selain itu, Amerika khawatir jika Iran memiliki senjata nuklir, maka mereka akan mentransfernya ke organisasi teroris, yang diyakini akan mengubahnya menjadi teror nuklir. Amerika mendasarkan keyakinan ini pada dukungan pemerintah Iran terhadap organisasi teroris yang membuat Bush menetapkan kebijakan menentang negara-negara yang memiliki atau berupaya memperoleh senjata nuklir. Dalam hal ini, Bush akhirnya menawarkan Iran sebuah pilihan sebagai imbalan di bidang diplomasi, ekonomi dan keamanan jika Iran mau transparan atas kegiatan pengembangan nuklirnya (Andini, 2017).

Bersama dengan beberapa negara lain, Amerika Serikat dan Iran memiliki perjanjian nuklir dengan negara-negara yang disebut P5+1 yaitu sekelompok negara yang terdiri dari Jerman dan lima anggota tetap Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). (U.S Department Of State, 2019). Amerika,



Iran serta negara P5+1 ini memiliki perjanjian nuklir bernama *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) yang disepakati pada 14 Juli 2015. Perjanjian ini memiliki tujuan utama untuk memastikan program nuklir Iran tetap damai dan tidak digunakan untuk pengembangan senjata nuklir (U.S Department Of State, 2019).

Menurut *International Atomic Energy Agency* (IAEA), perjanjian ini mencakup beberapa komitmen utama dari Iran termasuk:

1. Pengurangan cadangan uranium: Iran setuju untuk mengurangi cadangan uranium yang diperkaya dengan tingkat rendah hingga 98% dan menghancurkan cadangan uranium yang diperkaya dengan tingkat sedang
2. Pembatasan pengayaan uranium: Iran hanya diperbolehkan memperkaya uranium hingga 3,67% selama 15 tahun
3. Pengurangan Sentrifugal: Iran setuju untuk mengurangi jumlah sentrifugal gas yang dimilikinya selama 13 tahun
4. Penghentian pembangunan reactor air berat: Iran tidak akan membangun reaktor air berat baru selama periode yang sama

Sebagai imbalannya, Iran akan menerima bantuan ekonomi dari Amerika Serikat dan Uni Eropa, serta pengurangan sanksi dari Dewan Keamanan PBB (Amano, 2017).

Proses pengambilan keputusan suatu negara tidak mungkin dipisahkan dari sifat para pemimpinnya. Istilah "konsep idiosinkratik" mengacu pada diskusi dalam studi hubungan internasional tentang bagaimana kebijakan atau proses pengambilan keputusan suatu negara dipengaruhi oleh sifat-sifat pemimpinnya. pembuatan kebijakan khusus menggambarkan cara-cara di mana kualitas-kualitas khas seorang pemimpin mempengaruhi pilihan-pilihan yang mereka buat. Ini dapat mencakup pandangan dunia, pengalaman hidup, gaya kepemimpinan, dan nilai-nilai pribadi mereka (Putri & Olifiani, 2022).

Seorang pemimpin dengan gaya kepemimpinan konfrontatif dan keras mungkin lebih cenderung mengambil sikap keras terhadap negara lain dalam urusan

internasional. Sebaliknya, pemimpin yang lebih kolaboratif dan diplomatis akan menyukai strategi yang memerlukan kompromi dan negosiasi. Gagasan aneh ini menjelaskan mengapa, meskipun kondisi hipotetisnya sama, seorang pemimpin suatu negara membuat penilaian atau kebijakan yang berbeda dengan pemimpin negara lain (Mintz & DeRouen, 2010).

Pada masa kepemimpinan Trump dapat dikatakan Amerika Serikat memutuskan untuk melepas hubungan negaranya dengan Iran dimana Amerika Serikat tidak memberikan sertifikasi ulang kesepakatan nuklir Iran yang pernah dibuat sebelumnya pada masa kepemimpinan Obama, keputusan inilah yang menandai peristiwa penting dalam hubungan antara Amerika Serikat dan Iran yang sebelumnya juga diketahui penuh dengan ketidakpercayaan dan aksi saling tuduh.

Trump sendiri berasal dari partai Republik mana setelah partai demokrat, partai ini merupakan organisasi politik tertua kedua di AS. GOP atau *Grand Old Party*, adalah nama lain dari Partai Republik. Dibandingkan Partai Demokrat, Partai Republik di AS lebih condong konservatif. Partai ini sering dianggap sebagai partai yang lebih konservatif dalam politik Amerika. Partai Republik biasanya menyukai keringanan pajak bagi dunia usaha, kebijakan yang pro-bisnis, dan peran pemerintah yang lebih kecil dalam perekonomian. Mereka juga menyoroti kekuatan militer dan kepentingan nasional Amerika Serikat (E. Indonesia, 2023). Hal ini terbukti dari pengambilan kebijakan Donald Trump yang kontroversial dimana Trump juga menarik Amerika Serikat dari perjanjian nuklir dengan Iran dan menerapkan kembali sanksi ekonomi yang dibebaskan ketika kesepakatan itu ditandatangani pada 2015 (Rahmawati, 2020). Saling serang dan saling tuduh juga kerap dilakukan oleh pemimpin kedua negara, Iran pernah menembak jatuh pesawat tanpa awal Amerika Serikat yang diduga terbang diatas wilayah udaranya (BBC, 2020).

Keluarnya Amerika Serikat dari kesepakatan nuklir pada 9 Mei 2018 merupakan sebuah keputusan sepihak yang tidak melibatkan anggota penandatanganan kesepakatan lainnya. Kesepakatan nuklir ini dipandang oleh Negara lain sebagai cara terbaik untuk mencegah Iran menjadi Negara yang memiliki kekuatan nuklir

meskipun kesepakatan ini masih belum sempurna. Selain itu, Kesepakatan Nuklir Iran sekarang berada dalam bahaya karena Amerika Serikat menarik diri dari perjanjian tersebut, sehingga mengharuskan negara-negara penandatanganan lainnya diusahakan untuk melindungi Iran dari sanksi yang telah diterapkan kembali oleh AS. Iran, di sisi lain, juga melakukan upaya yang lebih besar untuk menegaskan kembali posisinya bahwa negosiasi kesepakatan nuklir Iran kini telah selesai.

Setelah Joe Biden terpilih menjadi presiden Amerika Serikat, terdapat beberapa perubahan kebijakan yang diambil Amerika Serikat terhadap Iran. Biden sendiri merupakan seorang yang berasal dari partai demokrat. Partai ini didirikan sebagai saingan dari kelompok politik yang berkuasa di AS saat itu. Partai ini pertama kali dianggap mendukung segregasi ras dan perbudakan. Namun partai ini berkembang menjadi partai liberal dan progresif pada abad ke-20. Partai ini mengadvokasi hak-hak perempuan, hak-hak sipil, dan hak-hak minoritas lainnya. Partai Demokrat mengambil sikap yang lebih liberal dan mengalami pergeseran ideologi. Partai ini beralih ke sikap yang lebih progresif di abad ke-20 dalam berbagai hal termasuk kesejahteraan sosial, pelestarian lingkungan, dan hak-hak sipil. Partai Demokrat terkenal dengan gagasan ekonomi progresifnya, termasuk memperluas peran pemerintah dalam mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi (E. Indonesia, 2023).

Hal ini dapat dilihat dimana Biden memulihkan keringanan sanksi terhadap Iran untuk memungkinkan proyek kerjasama nuklir Internasional. Hal ini didorong karena adanya pembicaraan kesepakatan nuklir yang hampir mencapai tahap akhir. Departemen Luar Negeri mengaku telah mengirim laporan keringanan tersebut kepada Kongress. Laporan ini menjelaskan bahwa memulihkan keringanan ini akan membantu pembicaraan di Wina untuk kembali ke kesepakatan nuklir JCPOA (*Joint Comprehensive Plan of Action*) yang sebelumnya dicapai antara Iran dan China, Prancis, Jerman, Rusia dan Inggris pada 2015 lalu (Abdillah, 2019).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka, identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian yaitu Amerika Serikat yang

menetapkan sanksi ekonomi terhadap Iran yang sedang membangun fasilitas nuklirnya dan Amerika Serikat yang menganggap jika program nuklir Iran sebagai ancaman negara.

### **C. Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang akan dilakukan lebih terfokus pada masalah yang ingin dipecahkan dimana penelitian ini menitikberatkan pada tinjauan idiosinkratik Donald Trump dan Joe Biden dalam pengambilan kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Iran yang melakukan program pengembangan nuklir.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dikaji sesuai dengan tema yaitu Bagaimana idiosinkratik Donald Trump dan Joe Biden berperan dalam pengambilan kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap pengembangan nuklir Iran?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran idiosinkratik Donald Trump dan Joe Biden dalam pengambilan kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap pengembangan nuklir Iran.

### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi dalam kajian hubungan internasional dan memperluas pengetahuan terkait dengan idiosinkratik yang dapat mempengaruhi individu dalam mengambil kebijakan, yang mana dalam penelitian ini menganalisis idiosinkratik Donald Trump dan Joe Biden dalam pengambilan kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap pengembangan nuklir Iran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori atau Konsep

##### Konsep Idiosinkratik

Persepsi idiosinkratik secara umum merupakan pandangan elit yang menjelaskan sesuatu yang bersifat bawaan dalam diri individu, misalnya sikap kepemimpinan untuk membantunya mengambil keputusan. Idiosinkratik merupakan konsep dasar dalam hubungan internasional yang digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa pada tingkat individu, yaitu tingkat analisis yang paling rendah. Teori kebijakan luar negeri menjadi landasan penelitian ini, khususnya pendekatan unik Alex Mintz yang berfokus pada individu pembuat kebijakan (Mintz & DeRouen, 2010). Dalam konteks kebijakan luar negeri, ada tiga indikator penting yang dimasukkan dalam analisis idiosinkratik yaitu:

- a. Kepribadian Pemimpin (*Leader's Personality*), faktor ini menunjukkan sifat, prinsip, dan kecenderungan individu seorang pemimpin. Hal ini disebabkan oleh teori bahwa kepribadian seorang pemimpin memengaruhi cara mereka memandang dunia, mengambil risiko yang diperhitungkan, dan berurusan dengan negara lain. (Mintz & DeRouen, 2010). Sebagai tambahan, David Winter dalam bukunya membagi kepribadian menjadi empat yaitu tempramen, kognisi, motif, dan konteks sosial (Winter, 1996.)
- b. Gaya Kepemimpinan (*Leadership style*), dengan mengkaji bagaimana presiden suatu negara bertindak dapat membantu kita memahami mengapa mereka membuat keputusan tertentu dan tidak mengambil tindakan lain. Alex Mintz mendefinisikan berbagai gaya kepemimpinan menjadi:

- 1) *Goal Driven vs Context Driven*, yakni pendekatan kepemimpinan yang sering menemui kendala dalam pengambilan keputusan kebijakan luar negeri. Gaya kepemimpinan berbasis konteks lebih cenderung aktif mencari pengetahuan baru dibandingkan gaya kepemimpinan berbasis tujuan, yang biasanya tertutup terhadap pengetahuan baru (Mintz & DeRouen, 2010).

- 2) *Task Oriented vs Task Motivated*, Pemimpin yang didorong oleh tanggung jawab mereka biasanya enggan mengubah pendapat dan filosofi mereka. Namun, para pemimpin yang memiliki motivasi tugas cenderung tidak menunggu kerja sama substansial dalam negeri atau internasional sebelum mengambil tindakan atau menegakkan kebijakan.
  - 3) *Task Oriented vs Context Oriented*, terdapat perbedaan diantara keduanya yang dianggap penting dimana pemimpin yang memiliki gaya *task oriented* tidak sensitive ketika berkaitan dengan politik sedangkan pemimpin yang memiliki gaya *context oriented* cenderung sensitive ketika berkaitan dengan politik
- c. Tipe Kepemimpinan (*Leadership Type*), Alex Mintz membagi tipe kepemimpinan menjadi:
- 1) *Crusader*, merupakan tipe pemimpin yang menantang batasan politik tetapi tertutup mengenai informasi baru pada dasarnya tipe pemimpin yang crusader tidak membatasi diri mereka dalam mengejar visinya.
  - 2) *Incremental*, merupakan tipe pemimpin yang terbuka informasi dan dalam hal motivasi difokuskan pada maneuver,
  - 3) *Charismatic*, tipe pemimpin yang menginginkan hubungan juga kendala kendala menantang dan terbuka informasi tetapi dalam motivasi berfokus mendorong orang lain untuk bertindak
  - 4) *Strategic*, Pemimpin dalam tipe seperti ini mengetahui apa yang diinginkannya dan akan mencari informasi untuk mencapai tujuan-tujuannya tersebut. Secara politis memiliki keberanian namun tetap berhati-hati dalam mewujudkan aspirasi ambisius yang dimilikinya.
  - 5) *Pragmatic*, Seorang pemimpin yang menghargai kendala-kendala politik yang dihadapi namun tertutup terhadap informasi-informasi.
  - 6) *Directive and Consultative*, Aktor-aktor ini cenderung mengarahkan diskusi kebijakan yang konsisten dengan pandangan pribadi mereka. Salah satu ciri dari seorang pemimpin Direktif yakni berfokus pada

masalah ketika diperhadapkan dengan tantangan politik. Sementara pemimpin Konsultatif lebih memfokuskan dirinya pada hubungan dan oleh karena itu akan hati-hati melacak posisi elit lainnya.

- 7) *Reactive and Accommodative*, Pemimpin yang reaktif biasanya didorong untuk berkonsentrasi pada isu-isu yang muncul dan berhati-hati saat memutuskan kebijakan luar negeri. Hal ini dilakukan dengan memastikan beberapa kemungkinan dan apakah konstituen politik akan menerima penanganan setiap permasalahan sesuai dengan solusi yang memenuhi kebutuhan politik. Sementara itu, pemimpin yang akomodatif lebih memilih berkonsentrasi pada cara menciptakan hubungan positif dengan negara asing.

Dengan memahami elemen-elemen ini, kita dapat belajar lebih banyak tentang bagaimana pengambil keputusan membuat pilihan tertentu dan alasan mengapa teori-teori umum seringkali tidak cukup untuk menggambarkan kebijakan luar negeri. Memahami idiosinkratik pemimpin sangat penting untuk memahami dinamika kebijakan luar negeri suatu negara. Dengan memanfaatkan konsep idiosinkratik, penulis dapat menganalisis bagaimana karakteristik pemimpin, nilai-nilai pribadi, dan pengalaman masa lalu memainkan peranan dalam pembentukan kebijakan luar negeri. Yang mana dalam penelitian ini menjelaskan mengenai latar belakang kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap isu nuklir Iran dari faktor individu Donald Trump dan Joe Biden.

## **B. Literatur Review atau Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam menyusun serta menyelesaikan penelitian ini, sebagai bahan pertimbangan penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian *Pertama*, penelitian yang ditulis oleh Kiky Rizky dan Fryadiva Meshia Sihabudin dengan judul “*Bergabungnya Kembali AS Dalam Kesepakatan Nuklir Iran JCPOA (Perbedaan Kepemimpinan antara Presiden Trump dan Presiden Biden) Tahun 2022*” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak keputusan Trump yang melepaskan Amerika Serikat dari keanggotaan JCPOA dan juga

bagaimana upaya Joe Biden untuk memulihkan konflik Amerika Serikat dan Iran (Rizky & Sihabudin, 2023).

Penelitian *Kedua*, adalah penelitian yang ditulis oleh Galih Antonius Ola Lewoema dengan judul “*Pengaruh Faktor Idiosinkratik Matteo Salvini Dalam Kebijakan LuarNegeri “Salvini Decree” Italia 2018*”. Penulis menggunakan gagasan unik tentang kepemimpinan dalam kebijakan luar negeri yang diadopsi suatu negara untuk mengkaji contoh ini, dan temuan ini menunjukkan bagaimana pandangan dan sikap Matteo Salvini memengaruhi kebijakan luar negeri Italia pada tahun 2018. Kebijakan luar negeri yang agresif berarti suatu negara tidak mematuhi hukum internasional dan menarik diri dari negaranya. baik Konvensi Pengungsi 1951 maupun Konvensi Pengungsi. Bagaimana kelompok elit memandang pelanggaran batas politik yang dilakukan Sistem Suaka Eropa (CEAS) sehubungan dengan situasi migran. Bahasa anti-pengungsi yang dimiliki, nasionalisme tingkat tinggi, dominasi Salvini, dan kemampuan mengendalikan peristiwa serta berpartisipasi aktif dalam legislasi semuanya berkontribusi pada kemampuan partai-partai ini untuk mempertahankan posisi mereka (Antonius & Arisanto, 2024).

Penelitian *Ketiga*, sebuah artikel yang ditulis oleh Sonia Tiosstar Batubara, Mohammad Rosyidin dan Marten Hanura dengan judul “*Pengaruh Idiosinkratik Justin Trudeau Dalam Kebijakan Luar Negeri Kanada: Studi Kasus Penerimaan Pengungsi Suriah*”. Yang menghasilkan penemuan bahwa Trudeau dicirikan oleh kurangnya kecanggihan akademis, rendahnya tingkat ketidakpercayaan terhadap orang lain, dan rasa kontrol yang kuat terhadap keadaannya. Berdasarkan kebijakan pengungsi yang proaktif, tiga karakter yang mempengaruhi pengungsi Suriah di Kanada telah diidentifikasi melalui penelitian yang menggunakan metodologi analisis teks (Batubara et al., 2021).

Penelitian *Keempat*, sebuah artikel yang ditulis oleh Rachma Putri dengan judul “*Idiosinkartik Donald Trump Terhadap Terciptanya Tindakan Diskriminasi Kelompok Kulit Hitam di Amerika Serikat*”. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber studi kepustakaan berupa buku, jurnal, penelitian yang



relevan serta sumber terpercaya lainnya dan melalui teknik wawancara. Temuan penelitian ini mencirikan karakteristik unik Donald Trump, yang mencakup latar belakang, filosofi politik, dan kepribadian politiknya. Elemen-elemen ini, jika digabungkan dengan analisis sifat kepemimpinan oleh Margaret Hermann dkk. dan profil kepribadian politik yang dilakukan Harold M. Post, berpengaruh terhadap timbulnya tindakan diskriminasi terhadap kelompok imigran kulit hitam. Pemerintah Amerika diharapkan mempertimbangkan kondisi komunitas penduduk asli dan imigran ketika merumuskan kebijakan berdasarkan kekhasannya, untuk mencegah penerapan tindakan prasangka di luar negeri (Putri & Olifiani, 2022).

Penelitian Kelima, oleh Hamaryo Panguwuh dengan judul “*Dampak Perbedaan Pola Kepemimpinan Fidel Castro dan Raul Castro Terhadap Upaya Normalisasi Kuba-Amerika Serikat*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari perbedaan pola kepemimpinan Fidel Castro dan Raul Castro terhadap upaya normalisasi Kuba-Amerika Serikat. Dengan menggunakan analisis individu, kebijakan luar negeri, dan idiosinkratik dapat menghasilkan penelitian dimana peneliti menarik hipotesis berupa dalam menentukan kebijakan luar negeri Kuba, pandangan Raul Castro menawarkan pendekatan yang lebih liberal dibandingkan pendekatan Fidel Castro yang lebih konservatif (Panguwuh, 2018).

Berdasarkan lima penelitian terdahulu diatas, penulis ingin menjadikannya sebagai acuan dan dengan adanya relevansi antara penelitian terdahulu akan membantu penulis dalam mengembangkan topik yang diangkat dimana penulis mengangkat topik mengenai bagaimana idiosinkratik Donald Trump dan Joe Biden mengambil peran dalam pengambilan kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap perkembangan nuklir Iran. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena dalam penelitian ini penulis berusaha untuk membandingkan kebijakan luar negeri yang diambil oleh Amerika Serikat kepada Iran berkaitan dengan perkembangan nuklirnya di era kepemimpinan Donald Trump dan Joe Biden melalui tinjauan idiosinkratik.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis berusaha menjelaskan fenomena yang diangkat dalam judul penelitian ini dengan menggunakan penelitian deskriptif yang mana penelitian ini nantinya mampu menjabarkan pendekatan idiosinkratik Donald Trump dan Joe Biden dalam mengambil kebijakan luar negeri sebagai respon dari pengembangan nuklir Iran.

#### **B. Sumber Data Penelitian**

Sumber data yang digunakan adalah data yang diperoleh melalui media perantara atau menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang dihasilkan dari sumber yang telah ada, data sekunder dapat berupa catatan atau dokumentasi perusahaan, analisis industri oleh media, web, internet dan lainnya (Syafnidawaty, 2020).

#### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu menggunakan teknik studi pustaka dimana penulis berusaha untuk mengumpulkan data dan informasi melalui data dan literatur yang berhubungan dengan masalah yang diangkat seperti mengumpulkan data dari buku, jurnal, artikel ilmiah, data dari internet dan berita.

#### **D. Teknik Analisis Data Penelitian**

Untuk memaparkan dan menjelaskan mengenai bagaimana perbandingan kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap pengembangan nuklir Iran era Donald Trump dan Joe Biden. Maka penulis menggunakan analisa data kualitatif. Teknik analisa data kualitatif juga diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data mulai dari buku, jurnal dan sumber internet yang mendukung penelitian ini.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Respon Amerika Serikat Terhadap Pengembangan Nuklir Iran Era Donald Trump dan Joe Biden

Terpilihnya Donald Trump sebagai Presiden Amerika membuat hubungan antara Amerika-Iran merenggang. Hal ini dapat terjadi karena Trump yang bertekad menjadikan kepentingan Amerika Serikat dan keamanan sebagai prioritas utama dengan pemimpin yang berani (U.S. Embassy Jakarta, 2018). Kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Iran kemudian berubah secara signifikan ketika Donald Trump menjabat. Trump memang telah mengatakan jika adanya perjanjian JCPOA itu merupakan perjanjian terburuk sepanjang sejarah karena Trump menganggap jika adanya JCPOA hanya memperkaya rezim Iran untuk melakukan perilaku brutalnya dan membiarkannya untuk menjaga kapasitas riset dan pengembangan nuklir Iran (BBC News Indonesia, 2017). Hal ini juga didukung dengan statement Trump mengenai perjanjian nuklir Iran Trump mengatakan

*I have been very clear about my opinion of that deal. It gave Iran far too much in exchange for far too little. The enormous financial windfall the Iranian regime received because of the deal—access to more than \$100 billion, including \$1.8 billion in cash—has not been used to better the lives of the Iranian people. Instead, it has served as a slush fund for weapons, terror, and oppression, and to further line the pockets of corrupt regime leaders. The Iranian people know this, which is one reason why so many have taken to the streets to express their outrage. (The White House Office Of The Press Secretary, dikutip dalam U.S Embassy in Uruguay, 2018).*

Karena itulah pada tahun 2018, tepatnya 8 Mei Amerika Serikat berdasarkan (Ilham & Bany, 2020) resmi mengundurkan diri dari perjanjian JCPOA. Namun, untuk mencegah Iran memiliki ruang untuk mengembangkan senjata nuklir, Amerika Serikat kemudian berkonsentrasi untuk menerapkan kembali sanksi ekonomi terhadap Iran dan menyerang infrastruktur ekonomi penting Iran, termasuk sektor petrokimia, keuangan, dan energi. Trump juga memberi ancaman terhadap negara manapun yang membantu Iran dengan mengatakan

*In a few moments, I will sign a presidential memorandum to begin reinstating U.S. nuclear sanctions on the Iranian regime. We will be instituting the highest*

*level of economic sanction. Any nation that helps Iran in its quest for nuclear weapons could also be strongly sanctioned by the United States* (BBC News Indonesia, 2017).

Trump berupaya untuk mengakhiri kesepakatan nuklir, yang memungkinkan pencabutan pembatasan program pengayaan nuklir Iran setelah 2025. Trump mengubah daftar ancaman di Timur Tengah dengan Iran menggantikan kelompok yang menyebut diri sebagai Negara Islam ISIS sebagai musuh nomor satu (BBC News Indonesia, 2017). Karena tidak ingin kesepakatan JCPOA hancur beberapa pejabat tinggi dari Negara-negara yang terlibat dalam perjanjian ini yaitu Inggris, Perancis, Jerman, Rusia dan China kemudian berusaha dengan melakukan mediasi dengan mengadakan sejumlah diskusi bersama dengan Iran untuk mencapai kesepakatan yang disepakati bersama. Percakapan ini, yang mencakup berbagai topik politik dan teknis, dapat berlangsung selama berbulan-bulan. sehingga Amerika dan Iran membicarakan permasalahan yang ada (Rahmawati, 2020).

Iran disini hanya melakukan negosiasi dengan mengatakan jika Amerika mau mencabut sanksi yang diberikan kepada Iran sementara itu dipihak Amerika hanya ingin melakukan negosiasi tanpa merubah sanksi yang sudah diberikan (Vakil & Quilliam, 2019). Tentunya perubahan kebijakan luar negeri Amerika Serikat ini memicu berbagai kontroversi di berbagai belahan dunia dan mendapatkan banyak reaksi negatif dari komunitas internasional. Negara-negara lain seperti China, Prancis, Inggris Raya, dan Rusia juga telah menyatakan ketidakpuasan mereka terhadap kebijakan Iran di Amerika Serikat. Selain itu, para ahli dan cendekiawan mengkritik tajam perubahan signifikan dalam kebijakan luar negeri Amerika ini (Pujayanti, 2019).

Selain keluar dari perjanjian JCPOA Trump juga memberlakukan kebijakan *Maximum Pressure* terhadap Iran. *Maximum Pressure* sendiri pernah digunakan oleh Amerika terhadap Iran melalui penarikan diri dari perjanjian JCPOA dimana pada dasarnya keluarnya Amerika dari perjanjian tersebut merupakan langkah pertama dari *Maximum Pressure* dimana Amerika bisa menyerukan keinginannya untuk membuat kesepakatan baru sepenuhnya dan tanpa keterikatannya dengan

JCPOA Amerika bisa menarik semua keputusan pemerintahan sebelumnya dan menciptakan kebijakan baru yang bertujuan untuk menekan Iran.

Maximum Pressure sendiri merupakan kampanye sanksi ekonomi yang diperketat di pemerintahan Donald Trump setelah Amerika Serikat keluar dari perjanjian JCPOA pada tahun 2018. Tujuan dari kampanye ini adalah untuk menekan Iran agar mau merundingkan kembali JCPOA dengan menambah lebih banyak pembatasan dalam program nuklir Iran serta meluas perjanjian untuk mencakup program rudal balistik (Abrams, 2021).

*Maximum Pressure* dari Amerika Serikat akan berdampak signifikan pada sektor pembangunan Iran karena hal ini akan menyumbat sektor pendapatan Iran dan membiarkannya terjebak di sana tanpa bantuan apa pun untuk menghindari masalah yang ditimbulkan oleh rencana ini. kemudian melanjutkan inisiatif Trump, menggalang negara-negara untuk mendukung Amerika dalam mendorong Iran ke titik terendah, yang pertama adalah sanksi ekonomi. Iran tidak diragukan lagi sangat terkena dampak sanksi Amerika. Selain itu, kampanye ini juga menyebabkan penurunan drastis cadangan devisa Iran, dari rata-rata \$70 miliar pada tahun 2017 menjadi hanya \$4 miliar pada tahun 2020 (Abrams, 2021).

*Maximum Pressure* ini juga mempengaruhi sektor kesehatan, termasuk kesulitan dalam mengimpor obat-obatan dan peralatan medis. Meskipun ada pengecualian untuk barang-barang kemanusiaan, banyak perusahaan enggan berbisnis dengan Iran karena takut melanggar sanksi (Rouhi, 2020). Amerika Serikat tak perlu mengawatirkan jumlah biaya yang dikeluarkan, karena jumlah biaya dari strategi tersebut relative sangat rendah bagi Amerika Serikat dibandingkan harus berperang. Amerika Serikat telah memberikan sanksi sebanyak 17 kali terkait Nuklir Iran yang menargetkan 147 individu dan entitas-entitas yang terkait dengan Iran. *Maximum Pressure* juga memaksa rezim Teheran memilih opsi yang ditawarkan untuk menghentikan atau terus merasakan dampak dari kebijakan sanksi agresif yang diberikan *Maximum Pressure*. Pilihan Iran untuk melanjutkan kegiatan destruktifnya telah mengakibatkan konsekuensi yang mematikan dibidang perekonomian negara tersebut ditambah dengan pengupayaan kepentingan untuk

kepentingan kelompok yang berada di Negara tersebut yang mana memperparah keadaan negara tersebut (Ilham & Bany, 2020).

Trump telah menegaskan bahwa tekanan hanya akan meningkat jika Iran gagal memenuhi tuntutan Iran dan Amerika Serikat, serta sekutu dan mitranya. Karena alasan ini, Teheran mendapat tuntutan kuat dari Washington untuk melakukan perubahan hak asasi manusia. Presiden berulang kali menyatakan masih terbuka untuk berkomunikasi. Namun, seperti halnya Korea Utara, AS akan terus melakukan kampanye tekanan sampai Iran menunjukkan reformasi politik yang signifikan dan bertahan lama. Kemungkinan perjanjian komprehensif baru akan meningkat secara dramatis jika Iran menerapkan penyesuaian ini (U.S. Embassy Jakarta, 2018).

Pada kepemimpinan Joe Biden hubungan antara Amerika Iran berfokus pada pendekatan diplomatik sebagai resolusi konflik. Hal ini dapat dilihat dalam landasan utama kebijakan luar negeri yang diambil Biden yaitu multilateralisme. Biden juga terlihat menentang beberapa kebijakan yang telah dilakukan oleh presiden Amerika Serikat sebelumnya yaitu Donald Trump yang dibuktikan dengan statementnya yang mengatakan

*The haphazard decision-making process that led up to it, the failure to consult our allies or Congress, and the reckless disregard for the consequences that would surely follow — was dangerously incompetent* (Biden, 2020).

Biden juga menambahkan statementnya mengenai penolakan terhadap kebijakan yang telah diambil oleh Donald Trump dengan mengatakan

*In the wake of such an enormous escalation that has exploded geo-politics in the region and put the United States and Iran on a collision course, what would we expect of an American President — and what have we heard from President Trump?* (Biden, 2020).

Hal ini Biden sampaikan dalam akun media sosialnya setelah terjadinya pembunuhan terhadap Jenderal Soleimani yang terjadi pada masa kepemimpinan Donald Trump (Biden, 2020). Dapat dikatakan jika Biden menginginkan Amerika sebagai pemimpin Negara yang berdaulat dalam menghadapi ancaman

internasional. Dibuktikan dengan keinginannya untuk kembali menjadi bagian kerjasama multilateral global yang sudah Trump tinggalkan (Nurtyandini, 2022).

Joe Biden telah lama ingin agar Amerika Serikat bergabung kembali dengan JCPOA dan menahan diri untuk tidak terlibat dalam perang Timur Tengah lainnya. Selain itu, Biden telah menyatakan bahwa dia hanya akan menggunakan kekerasan dalam upaya menghentikan Iran memperoleh senjata nuklir. Dalam wawancara dengan media Israel yang direkam sebelum kepergian Biden dari Washington, dia memperjelas hal ini. Ketika ditanya mengenai pernyataan sebelumnya bahwa ia akan mencegah Teheran memperoleh senjata nuklir berarti ia akan menggunakan kekerasan terhadap Iran, Biden menjawab *“If that was the last resort, yes”* (News, 2022).

Tetapi kembali lagi pada pemerintahan Biden ini, Biden belum memiliki strategi diplomasi jangka panjang dengan Iran. Karena dapat dilihat jika saat ini terhambat karena adanya kepercayaan Iran terhadap Amerika yang akan berkurang. Iran tentunya tidak akan mudah percaya akan keinginan Amerika untuk bergabung kembali kedalam perjanjian JCPOA.

Ayatollah Ali Khamenei, pemimpin Iran, meminta agar Amerika mencabut sanksi yang dijatuhkan terhadap negaranya agar Amerika berkomitmen untuk bergabung kembali dengan JCPOA. Namun, tujuan Amerika Serikat bergabung dengan JCPOA adalah untuk memberikan tekanan pada Iran agar mematuhi aturan yang diuraikan dalam perjanjian tersebut, karena Iran telah melanggar kewajibannya dengan mengumpulkan lebih banyak uranium daripada yang diizinkan dan dengan mengizinkan uranium dengan tingkat kemurnian melebihi 3,67%. Dan ini bertentangan dengan ketentuan JCPOA (Ali Rabiey, 2021).

Joe Biden disini berusaha melakukan diplomasi agar Iran bersedia menjalin perjanjian kembali dimana pemerintahan Joe Biden sendiri beranggapan jika keluar dari perjanjian JCPOA dan menjatuhkan sanksi terhadap Iran hanya mendorong Iran untuk mengembangkan nuklirnya sebagai senjata. Tiga pemimpin Eropa bertemu dengan Presiden Joe Biden untuk bertukar informasi mengenai program

nuklir Iran. Mereka menunjukkan dengan jelas kepada Iran bahwa mereka sedang bersiap untuk bergabung kembali dengan JCPOA serta bersikeras bahwa AS dapat dengan cepat menyetujui dan mematuhi undang-undang yang berlaku saat ini untuk menjamin program pengembangan nuklir Iran dilakukan untuk alasan damai. Bahkan sejak bulan Juni, negosiasi untuk mengembalikan Iran agar mematuhi perjanjian tersebut telah tertunda antara AS dan Iran. Iran siap untuk melanjutkan perundingan setelah Ebrahim Raisi mengambil alih kepemimpinan negara tersebut (Nurtyandini, 2022).

Selain dengan membicarakan kembalinya Amerika Serikat dalam perjanjian nuklir Iran, terdapat negosiasi dengan IAEA (International Atomic Energy Agency) yang berhasil menegosiasikan klausul darurat yang memungkinkan inspeksi nuklir dalam situasi khusus yang bertujuan untuk mengawasi program nuklir Iran dan memastikan kepatuhan Iran terhadap perjanjian. Meskipun Biden berkomitmen untuk kembali pada perjanjian JCPOA, banyak tantangan yang harus dihadapi dimana aturan kompleks sanksi Amerika yang diberlakukan oleh Trump sebagai mantan presiden Amerika terhadap Iran akan mempengaruhi keputusan Biden.

## **B. Perbandingan Kebijakan Amerika Serikat Terhadap Pengembangan Nuklir Iran Era Donald Trump dan Joe Biden : Tinjauan Idiosinkratik**

Berdasarkan model idiosinkratik yang dikemukakan oleh Alex Mintz, terdapat tiga indikator penting yang dimasukkan dalam analisis idiosinkratik yaitu kepribadian pemimpin, gaya kepemimpinan dan juga tipe kepemimpinan yang dapat mempengaruhi segala tindakan dan keputusan yang dikeluarkan seorang pemimpin sama halnya dengan Donald Trump. Trump lahir di New York pada tanggal 14 Juni 1946. Trump adalah anak keempat Frederik C. Trump dan Mary Macleod. Menurut Trump, ayahnya memiliki peran penting dalam hidupnya dan merupakan sumber dari kepribadiannya yang agresif dan industrial. Di Forest Hills, New York, Donald Trump menyelesaikan studi dasar dan menengahnya di Kew Forest School. Pada usia 13 tahun, ayah Trump kemudian memindahkannya ke sekolah menengah Akademi Militer New York. Oleh karena itu, petugas polisi yang bekerja di bawah pemerintahan Donald Trump diizinkan menggunakan senjata



militer. (Putri & Olifiani, 2022). Trump lulus dengan gelar sarjana ekonomi pada tahun 1968 di University of Pennsylvania, Trump kemudian melanjutkan bisnis *real estate* ayahnya pada tahun 1971 dan menamainya Trump Organization yang terlibat dalam berbagai proyek termasuk hotel, resort, bangunan perumahan dan komersial, kasino dan lapangan golf (The White House, 2021)

Setelah bertahun-tahun menjalankan bisnis dan tanpa memiliki pengalaman dalam bidang politik, pada tahun 2015 Trump mengatakan bahwa ia akan menjadi kandidat pemilihan presiden Amerika 2016 selama kampanye Trump memiliki slogan “*Make America Great Again*”. Dalam kampanyenya Trump berjanji akan menciptakan lapangan kerja baru, mengenakan tarif terhadap negara-negara yang melakukan praktik perdagangan yang tidak adil terhadap Amerika, membangun tembok di sepanjang perbatasan Amerika-Meksiko untuk mencegah imigrasi ilegal dari Amerika Latin dan melarang imigrasi bagi umat muslim. Trump juga aktif menggunakan sosial media untuk lebih dekat dengan masyarakat Amerika meskipun demikian, kampanye yang dilakukan Trump sering membuat kontroversi yang disebabkan oleh dirinya sendiri contohnya seperti sering melontarkan komentar yang menghasut dan juga hinaan yang bersifat rasis. Meskipun komentar Trump mengkhawatirkan para pendukung Partai Republik, para pendukungnya senang dengan sikap agresif Trump dan kesediaannya untuk mengatakan apa pun yang ada dalam pikirannya, sebuah tanda kejujuran dan keberanian (Duignan, 2021).

Setelah terpilih menjadi presiden Amerika ke-45 dan selama menjabat Trump banyak mengeluarkan pernyataan serta kebijakan yang mengundang kontroversi termasuk pernyataannya mengenai Iran dan program nuklirnya. Trump sendiri sebelum menjadi presiden telah menunjukkan ketidaksukaannya terhadap Iran, Trump juga memberikan pernyataan tentang Iran seperti “*As long as I am President of the United States, Iran will never be allowed to have a nuclear weapon.*” (The White House, 2020). Berdasarkan hal yang terjadi selama pemerintahan Donald Trump dapat diamati bahwa kepribadian yang dimiliki Trump cenderung memiliki sifat yang tegas dan agresif serta memiliki ambisi yang tinggi dimana Trump juga suka

bersikap implusif serta cenderung menutupi kebenaran. Hal ini dibuktikan dengan Trump yang memberikan peringatan keras terhadap Iran melalui akun twitternya (Voa Indonesia, 2019). Jika Iran menyerang Amerika dan kepentingannya, Trump berjanji akan menghancurkannya. Karena afiliasi Trump di Partai Republik dan komitmennya untuk menegakkan kepentingan nasional Amerika, kebijakan luar negeri partai tersebut berpusat pada meminta bantuan militer untuk menjalin hubungan yang lebih erat dengan negara lain guna memajukan pasar bebas, hak asasi manusia, dan cita-cita demokrasi. (Reiss, 2021). Para republican juga menganut nilai konservatisme yang membuat Trump memiliki pandangan berdasarkan *zero-sum* dimana hanya satu pihak saja yang akan mendapat keuntungan.

Untuk gaya kepemimpinan Trump merupakan sosok pemimpin yang *Goal-Driven* yang cenderung memperlihatkan bagaimana seorang pemimpin mengimplementasikan rencana dan strategi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan terutama dalam kebijakan dan ekonomi dengan contoh penarikan diri dari kesepakatan nuklir Iran. Trump menyadari jika Iran dapat menjadi salah satu ancaman bagi Amerika Serikat karena adanya pengembangan nuklir yang dilakukan oleh Iran, karena itulah Trump mengatakan bahwa Iran terlibat dan ikut mensponsori terorisme dan akan mengusulkan sanksi baru (BBC News Indonesia, 2017). Selain itu, Iran harus menyetujui sejumlah pengembangan nuklir signifikan yang dijabarkan dalam perjanjian P5+1, seperti pengurangan pasokan uranium dan larangan Iran memiliki uranium yang cukup kuat untuk digunakan sebagai bahan bakar bom, yang jumlahnya maksimal sekitar 5.000. sentrifugal atau instrumen pengayaan nuklir, diakhirinya penggunaan fasilitas susunan untuk memproduksi plutonium yang dapat digunakan sebagai bahan bakar bom oleh Iran, dan otorisasi inspeksi IAEA yang menyeluruh dan invasif yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa Iran tidak melaksanakan kecurangan tersebut pada tahap mana pun dalam perjanjian tersebut (BBC, 2020).

Donald Trump merupakan tipe pemimpin yang *crusader*, yang mana pemimpin tipe ini menantang batasan politik dan tertutup pada informasi yang tidak

mendukung kebijakannya. Hal ini dibuktikan dengan kebijakan Trump terhadap Iran dengan menarik diri dari perjanjian JCPOA yang membuktikan komitmen Trump untuk mengubah pendekatan terhadap Iran dan mencapai hasil yang berbeda. Selain itu juga, Trump secara terbuka mengecam rezim Iran dan mengambil pendekatan tegas dalam program balistiknya. Karena persepsi Trump yang mengatakan bahwa perjanjian nuklir Iran tahun 2015 merupakan implementasi dari perjanjian nuklir Iran dan tuduhan adanya cacat dalam perjanjian tersebut, yang membuatnya percaya bahwa perjanjian tersebut tidak sepenuhnya permanen, maka Amerika Serikat secara sepihak menarik diri dari perjanjian nuklir ini. dilonggarkan sekitar sepuluh tahun setelah ditandatangani, dan pakta tersebut juga dianggap tidak mengatasi masalah-masalah lain yang menyusahkan Iran, termasuk pengembangan rudal balistik. (Zack Beauchamp, 2018). Karena hal ini hubungan bilateral keduanya pun memanas.

**Tabel 1. Tinjauan Idiosinkratik Donald Trump**

<b>KEPRIBADIAN PEMIMPIN</b>	<b>GAYA KEPEMIMPINAN</b>	<b>TIPE KEPEMIMPINAN</b>
Tegas Agresif Ambisius	Goal Driven	Crusider

Selain itu berdasarkan penelitian yang membahas mengenai kepribadian Trump yang dianalisis melalui perilaku politiknya selama menjabat menjadi presiden Amerika Serikat dan dengan mengumpulkan data dari kampanye yang dilakukan Trump sebelum menjabat. Kepribadian Trump yang ditemukan adalah seorang yang ambisius dan juga mementingkan diri sendiri dan untuk gaya kepemimpinan Trump selama menjabat cenderung berani, kompetitif, percaya diri serta implusif. Trump juga sangat menentang tradisi dengan kecenderungan menutupi kebenaran dan mengabaikan hukum yang ada (Griebie & Immelman, 2021).

Sebagai pemimpin negara yang dibesarkan dari keluarga pebisnis dan terjun langsung ke dunia bisnis membuat Trump memiliki tipe kepribadian tegas agresif

dan ambisius hingga Trump masuk ke dunia politik yang membuat Trump selama menjabat banyak mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang kontroversial. Trump memiliki gaya kepemimpinan yang *goal driven* dan tipe pemimpin yang *crusader* sehingga membuat Trump cenderung tertutup terhadap informasi yang menentang kebijakannya. Oleh karena itu, dalam kasus pengembangan nuklir Iran sendiri Trump telah melihat Iran sebagai sebuah ancaman bagi keamanan Amerika Serikat sehingga mengambil kebijakan yang sangat tegas terhadap Iran.

Dengan menarik Amerika Serikat dari perjanjian nuklir Trump memandang hal tersebut sebagai salah satu cara untuk mencegah Iran meningkatkan pengembangan program nuklirnya dan juga Trump yang berasal dari partai republik yang memandang *zero-sum* sehingga hanya satu pihak saja yang mendapat keuntungan dan Trump sendiri menganggap jika perjanjian nuklir Iran tersebut tidak menguntungkan Amerika Serikat. Tidak heran hubungan Amerika dan Iran selama Trump menjabat semakin memanas dan banyak membuat kebijakan yang tegas terhadap Iran.

Berbanding dengan Trump, Joe Biden yang berasal dari partai demokrat terlihat lebih mementingkan diplomasi dalam menetapkan kebijakan Amerika terhadap pengembangan nuklir Iran. Joe Biden dapat dilihat sebagai individu yang memiliki kepribadian ambisius percaya diri serta kooperatif yang menunjukkan bahwa Biden cenderung menghindari konflik dan lebih suka bekerjasama dengan orang lain yang dibuktikan dengan beberapa kampanyenya sebelum menjadi presiden. Sebelum menjabat, Biden berkomitmen untuk meninggalkan sejumlah posisi kebijakan luar negerinya sebelumnya dan mengadopsi pendekatan yang lebih terukur yang akan mengurangi militerisme, unilateralisme, dan pengambilan keputusan yang terburu-buru. Hal ini mencakup perjanjian nuklir tahun 2015 dengan Iran, yang juga disebut sebagai JCPOA, yang ditarik oleh Donald Trump pada tahun 2018.

Joe Biden sendiri merupakan presiden Amerika setelah Donald Trump. Biden lahir di Scranton, Pennsylvania, pada tanggal 20 November 1942. Pada tahun 1968, Biden lulus dari Universitas Syracuse di New York dengan gelar sarjana hukum setelah memperoleh gelar sarjana dari Universitas Delaware pada tahun 1965.

Biden berpraktek hukum selama beberapa waktu sebelum memasuki dunia politik. Pada tahun 1972, pada usia 27 tahun, Biden terpilih menjadi anggota Senat AS, menjadikannya senator termuda kelima dalam sejarah. Sebagai senator, Biden memprioritaskan kebijakan narkoba, kejahatan, dan hubungan internasional. Setelah itu, Biden muncul sebagai kandidat utama untuk menjadi pasangan wakil presiden Obama. Pada tanggal 23 Agustus, Obama secara resmi mendeklarasikan pencalonan Biden sebagai calon wakil presiden dari Partai Demokrat. Pada tanggal 20 Januari 2009, Biden juga mengumumkan pengunduran dirinya dari Senat untuk mengambil alih jabatan wakil presiden. Obama dan Biden terpilih kembali untuk dua periode pada November 2012.(Duignan, 2022).

Selama menjadi wakil presiden, Biden memainkan peran aktif dalam pemerintahan dengan menjadi penasihat berpengaruh bagi Obama. Selain itu, dia juga diberi tugas penting dengan membantu mencegah beberapa krisis anggaran dan memainkan peran penting dalam membentuk kebijakan Amerika di Irak. Pandangan publik terhadap Biden dapat dikatakan sangat baik yang mana Biden mendapat peringkat favorit tertinggi karena sikapnya yang terus terang dan ramah. Hingga pada tahun 2020 Biden mencalonkan dirinya sebagai presiden Amerika. Pemilu 2020 ditandai dengan tingginya jumlah pemilih. Selama minggu masa kepresidenannya, Biden menandatangani serangkaian perintah eksekutif yang banyak diantaranya membatalkan kebijakan pemerintahan Trump, khususnya di bidang imigrasi, layanan kesehatan dan lingkungan (The White House, 2021).

Biden merupakan seorang pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan cenderung *context-oriented* terutama terhadap masalah yang ada dengan Iran. Seorang pemimpin *context-oriented* mengacu pada pendekatan yang mempertimbangkan situasi dan kondisi yang berkembang dalam pengambilan keputusan. Hal ini dibuktikan dengan penghapusan sanksi terhadap Iran yang dilakukan oleh Joe Biden pada 4 desember 2020 dengan pernyataan bahwa Biden akan kembali bergabung dengan kesepakatan nuklir dan mencabut sanksi atas Iran apabila Teheran kembali kepada “kepatuhan ketat dengan kesepakatan nuklir” (BBC News Indonesia, 2020). Biden ingin memastikan Iran mematuhi perjanjian

sebelum mengambil tindakan lebih lanjut menunjukkan pendekatan *context-oriented*. Bukti lainnya adalah bagaimana Biden menyatakan bahwa mengembalikan kesepakatan nuklir dengan Iran adalah salah satu prioritas utama kebijakan luar negerinya dan mengatakan ingin mengatasi ketegangan yang terjadi setelah Amerika Serikat keluar dari perjanjian tersebut pada 2018 (BBC, 2021).

Tipe kepemimpinan Joe Biden selama menjabat menggambarkan bahwa Biden merupakan pemimpin yang cenderung mengambil tipe kepemimpinan yang *incremental* dalam kebijakan dan tindakan. Biden percaya bahwa perubahan bertahap dan langkah-langkah berbasis data adalah cara yang efektif untuk mencapai suatu tujuan. Contohnya seperti Iran yang meningkatkan pengayaan uranium, pada tahun 2021 Iran meningkatkan pengayaan uranium hingga kemurnian 20% di fasilitas nuklir Fordow yang merupakan sebuah pelanggaran terhadap kesepakatan nuklir 2015 (Ali Rabiey, 2021). Tetapi Biden tidak langsung mengambil tindakan keras melainkan lebih memilih berupaya menghidupkan kembali kesepakatan nuklir tersebut.

**Tabel 2. Tinjauan Idiosinkratik Joe Biden**

<b>KEPRIBADIAN PEMIMPIN</b>	<b>GAYA KEPEMIMPINAN</b>	<b>TIPE KEPEMIMPINAN</b>
Ambisius Percaya Diri Kooperatif	Context-Oriented	Incremental

Melihat dari faktor idiosinkratik Joe Biden yang berbanding terbalik dengan Trump dimana Biden yang berasal dari partai demokrat lebih mementingkan diplomasi dan kesepakatan multilateral dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Biden juga memiliki kepribadian ambisius percaya diri dan kooperatif menunjukkan sifat Biden yang cenderung menghindari konflik dan lebih suka bekerjasama hal ini juga dibuktikan dengan pengalamannya sebagai senator dari Delaware selama 36 tahun, Biden membuktikan dirinya sebagai pemimpin dalam menghadapi beberapa tantangan domestik dan internasional dengan berbagai

kebijakannya seperti memelopori undang-undang kekerasan terhadap perempuan dimana undang-undang ini memperkuat hukuman bagi kekerasan terhadap perempuan dan juga dengan membentuk kebijakan luar negeri untuk menghadapi isu dan legislasi terkait terorisme dan senjata pemusnah massal (The White House, 2021).

Joe Biden merupakan sosok pemimpin yang *context-oriented* dan juga pemimpin yang *incremental* sehingga Biden selalu mengacu pada pendekatan yang mempertimbangkan situasi dan kondisi yang berkembang dalam pengambilan setiap keputusannya dan Biden percaya bahwa perubahan bertahap dan langkah-langkah berbasis data merupakan cara efektif untuk mencapai suatu tujuan, Biden memandang jika hubungan dan kebijakan terhadap Iran yang diambil oleh Trump merupakan krisis yang dibuat oleh Trump.

Joe Biden cenderung memiliki komitmen untuk memperbaiki hubungan dengan Iran setelah masa pemerintahan Donald Trump yang kontroversial hal ini dibuktikan dengan kebijakan yang diambil Biden dalam menghadapi Iran dengan kembali dalam kesepakatan nuklir Iran. Biden mengatakan siap untuk bergabung kembali dengan perjanjian nuklir Iran yang ditinggalkan Trump dengan harapan Iran mau mematuhi perjanjian dengan mengurangi pengayaan uranium dan di dalamnya memberikan keringanan sanksi kepada Iran sebagai imbalan atas penurunan program nuklirnya. Dengan kembali ke perjanjian JCPOA, Biden berharap dapat mengurangi ketegangan dan memperbaiki hubungan diplomatiknya dengan Iran.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai idiosinkratik Donald Trump dan Joe Biden dalam pengambilan kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap pengembangan nuklir Iran dapat dilihat bagaimana gaya kepemimpinan dan pendekatan idiosinkratik Joe Biden dan Donald Trump memainkan peran penting dalam perbedaan kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap nuklir Iran. Dimana pada kepemimpinan Trump dengan sifatnya yang tegas agresif, memiliki gaya kepemimpinan *goal driven* dan *crusider* membuat Trump cenderung tertutup pada informasi yang menentang kebijakannya, serta karena rasa ketidaksukaan terhadap Iran membuat Trump langsung mengambil kebijakan dengan menarik diri dari perjanjian JCPOA yang telah berlangsung dari tahun 2015 dan juga fokus Trump yang terletak pada keyakinannya tentang kesepakatan nuklir tersebut. Trump juga memberlakukan sanksi ekonomi terhadap Iran dengan program *maximum pressure*. Dimana hal ini menunjukkan yang penting bagi Trump adalah menemukan dan menghasilkan informasi yang sesuai dengan keyakinannya tanpa mempertimbangkan kemungkinan lainnya.

Sementara itu, pada kepemimpinan Joe Biden yang cenderung menghindari konflik dan melakukan kerja sama. Biden juga merupakan sosok pemimpin yang *context-oriented* dan juga pemimpin yang *incremental* membuat kebijakan luar negeri Amerika Serikat lebih mementingkan adanya diplomasi untuk memperbaiki hubungan antara kedua negara dengan cara kembali kedalam perjanjian JCPOA serta mengurangi sanksi terhadap Iran selagi mempertimbangkan alternatif lain untuk mencegah Iran mengembangkan senjata nuklirnya, Biden menyatakan bahwa preferensi Amerika Serikat untuk menangani masalah Iran adalah melalui resolusi diplomatik yang damai.

#### B. Rekomendasi/Saran

Seperi yang sudah dijelaskan, penulis telah melakukan analisis idiosinkratik individu Donald Trump dan Joe Biden dalam pengambilan kebijakan luar negeri



Amerika Serikat terhadap pengembangan nuklir Iran. Penulis berharap peneliti selanjutnya dapat mengkaji kebijakan luar negeri Amerika Serikat dari faktor yang lain seperti faktor analisa pengambilan kebijakan luar negeri atau melalui *decision making process* yang bisa melibatkan partai serta organisasi. Dalam proses pengumpulan data, peneliti selanjutnya juga hendaknya menggunakan teknik yang diperkirakan dapat lebih optimal dalam mendapatkan data yang diperlukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. F. (2019). Mundurnya Amerika Serikat Dari Joint Comprehensive Plan of Action ( Jcpoa ). *Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipatiukur No. 116, Bandung, Indonesi.*
- Abrams, E. (2021). *Did the “Maximum Pressure” Campaign Against Iran Fail? | Council on Foreign Relations.* <https://www.cfr.org/blog/did-maximum-pressure-campaign-against-iran-fail>
- Ali Rabiey. (2021a). *Krisis nuklir Iran: Apa rencana Iran di balik peningkatkan pengayaan uranium hingga kemurnian 20%? - BBC News Indonesia.* <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-55512864>
- Ali Rabiey. (2021b). *Krisis nuklir Iran: Apa rencana Iran di balik peningkatkan pengayaan uranium hingga kemurnian 20%? - BBC News Indonesia.* <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-55512864>
- Amano, Y. (2017). *Director General’s Speech on Iran, the JCPOA and the IAEA.* <https://www.iaea.org/newscenter/statements/director-generals-speech-on-iran-the-jcpoa-and-the-iaea>
- Andini, B. F. (2017). Perbandingan Kebijakan AS Terkait Nuklir Iran : Era George Walker Bush dan Barack Hussein. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, 6(2), 223.
- Antonius, G., & Arisanto, T. P. (2024). *Pengaruh Faktor Idiosinkratik Matteo Salvini Dalam Kebijakan Luar Negeri “ Salvini Decree ” Italia 2018.* 2(2).
- Baiq Ulva Rahmawati. (2020). Alasan Penandatanganan Kesepakatan Joint Comprehensive Plan of Action (Jcpoa) Oleh Iran Tahun 2015. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Batubara, S. T., Rosyidin, M., & Hanura, M. (2021). Pengaruh Idiosinkratik Justin Trudeau Dalam Kebijakan Luar Negeri Kanada: Studi Kasus Penerimaan

- Pengungsi Suriah. *INTERMESTIC: Journal of International Studies*, 6(1), 172–196. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v6n1.9>
- BBC. (2020). *Sejarah 70 tahun konflik Iran-AS: Dari minyak, nuklir hingga pembunuhan Qasem Soleimani* - *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/media-51006674>
- BBC. (2021). *Iran nuclear deal: What are Biden's plans and challenges*. <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-55726134>
- BBC News Indonesia. (2017a). *Donald Trump hentikan kesepakatan nuklir dan sebut Iran sebagai "rezim fanatik"* - *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-41619622>
- BBC News Indonesia. (2017b). *Donald Trump hentikan kesepakatan nuklir dan sebut Iran sebagai "rezim fanatik"* - *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-41619622>
- BBC News Indonesia. (2020). *Iran tolak persyaratan Biden untuk hidupkan kembali kesepakatan nuklir* - *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-55182748>
- Biden, J. (2020). *Joe Biden's Remarks on the Unfolding Situation with Iran* | by Joe Biden | *Medium*. <https://medium.com/@JoeBiden/joe-bidens-remarks-on-the-unfolding-situation-with-iran-2505cc1a280b>
- Duignan, B. (2021). *Donald Trump - Foreign relations* | *Britannica*. Britannica.Com. <https://www.britannica.com/biography/Donald-Trump/Foreign-relations>
- Duignan, B. (2022). *Joe Biden* | *Biography, Family, Policies, & Facts* | *Britannica*. Britannica. <https://www.britannica.com/biography/Joe-Biden>
- Griebie, A. M., & Immelman, A. (2021). The Personality Profile and Leadership Style of U.S. President Joe Biden. *44th Annual Scientific Meeting of the International Society of Political Psychology*, 2021(August), 1–27.

- House, T. W. (2020). *Remarks by President Trump on Iran – The White House*.  
<https://trumpwhitehouse.archives.gov/briefings-statements/remarks-president-trump-iran/>
- House, T. W. (2021a). *Donald J. Trump | The White House*.  
<https://www.whitehouse.gov/about-the-white-house/presidents/donald-j-trump/>
- House, T. W. (2021b). Joe Biden: The President | The White House. In *The White House*. <https://www.whitehouse.gov/administration/president-biden/>
- Ilham, R. M., & Bany, P. A. A. (2020). *Donald Trump dan Kebijakan Luar Negeri AS Dalam Isu Nuklir Iran*. <https://api.penerbitsalemba.com/book/books/10-0128/contents/a6cb500e-e193-4e7e-8753-37d50a04a59c.pdf>.
- Indonesia, E. (2023). *Partai Demokrat vs. Partai Republik: Dinamika Politik AS / by Episteme Indonesia | Medium*. <https://medium.com/@episteme.id/partai-demokrat-vs-partai-republik-dinamika-politik-as-9fe8b4f3714>
- Indonesia, V. (2019). *Trump Ancam Habisi Iran Bila Iran Serang AS*. <https://www.voaindonesia.com/a/trump-ancam-habisi-iran-bila-iran-serang-as/4924286.html>
- Jakarta, U. S. E. (2018). *Menghadapi Iran: Strategi Pemerintahan Trump - Kedutaan Besar dan Konsulat AS di Indonesia*. U.S. Embassy Jakarta. [https://id.usembassy.gov/id/menghadapi-iran-strategi-pemerintahan-trump/?\\_ga=2.108059333.639039808.1711243310-703801309.1711243310](https://id.usembassy.gov/id/menghadapi-iran-strategi-pemerintahan-trump/?_ga=2.108059333.639039808.1711243310-703801309.1711243310)
- Mintz, A., & DeRouen, K. (2010). Understanding foreign policy: Decision making. *Understanding Foreign Policy: Decision Making, January 2010*, 1–168. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511757761>
- News, B. (2022). *Biden: US prepared to use force to stop Iran getting nuclear arms*. <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-62155165>
- Nurtyandini, R. T. (2022). Analisis Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Era Joe

- Biden Terhadap Program Pengembangan Nuklir Iran. *Jurnal PIR : Power in International Relations*, 6(2), 138. <https://doi.org/10.22303/pir.6.2.2022.138-152>
- Panguwuh, H. (2018). Dampak Perbedaan Pola Kepemimpinan Fidel Castro dan Raul Castro Terhadap Upaya Normalisasi Kuba-Amerika Serikat. *FISIP-Hubungan Internasional*.
- Pujayanti, A. (2019). Sengketa Nuklir Iran-Amerika Serikat. *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, XI(10), 7–12.
- Putri, R., & Olifiani, L. P. (2022). Idiosinkratik Donald Trump Terhadap Terciptanya Tindakan Diskriminasi Kelompok Kulit Hitam Di Amerika Serikat. *SOVEREIGN: Jurnal Hubungan ....* <https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/Sovereign/article/view/3423>
- Rachmadiani, A., Kusuma, S. E., & Prabhawati, A. (2012). Kebijakan Luar Negeri Iran terhadap Amerika Serikat Mengenai Isu Nuklir pada masa Hasan Rouhani. *Unej Jurnal*, 1(1), 1–15.
- Reiss, M. B. (2021). *The Republican Party and US Foreign Policy: What Next?* RUSI. <https://rusi.org/explore-our-research/publications/commentary/republican-party-and-us-foreign-policy-what-next>
- Rizky, K., & Sihabudin, F. M. (2023). BERGABUNGNYA KEMBALI AS DALAM KESEPAKATAN NUKLIR IRAN JCPOA ( Perbedaan Kepemimpinan antara. *Emerald:Journal of Economics and Social Sciences*, 2(2), 75–88.
- Rouhi, M. (2020). *Iran and America: the perverse consequences of maximum pressure.* <https://www.iiss.org/online-analysis/survival-online/2020/03/iran-united-states-maximum-pressure/>
- Syafnidawaty. (2020). *DATA SEKUNDER - UR.* <https://raharja.ac.id/2020/11/08/data-sekunder/>

U.S Department Of State. (2019). Joint Comprehensive Plan of Action. In *Middle East Conflicts from Ancient Egypt to the 21St Century: An Encyclopedia and Document Collection* (Vols. 1–4, p. 675). <https://2009-2017.state.gov/e/eb/tfs/spi/iran/jcpoa/>

Uruguay, U. . E. in. (2018). *Statement by the President Donald Trump on the Iran Nuclear Deal*. <https://uy.usembassy.gov/statement-president-donald-trump-iran-nuclear-deal/>

Vakil, S., & Quilliam, N. (2019). Getting to a New Iran Deal. A Guide for Trump, Washington, Tehran, Europe and the Middle East. *Chatham House*, 1–58. <https://www.chathamhouse.org/2019/10/getting-new-iran-deal/2-road-jcpoa-brief-history>

Winter, D. (n.d.). *Personality : analysis and interpretation of lives : Winter, David G., 1939- : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive*. Retrieved May 15, 2024, from <https://archive.org/details/personalityanaly0000wint/mode/2up>

Zack Beauchamp. (2018). *Iran nuclear deal: Trump's withdrawal, explained - Vox*. Vox. <https://www.vox.com/world/2018/5/8/17328520/iran-nuclear-deal-trump-withdraw>

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Biodata Penulis



Nama : Aliya Putri Nilam Azzahra  
Tempat dan Tanggal Lahir : Tanjung Palas Tengah, 30 Oktober 2002  
Alamat : Jl. Pramuka Rt.05, No  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
E-mail : [aliyaazzahra3010@gmail.com](mailto:aliyaazzahra3010@gmail.com)  
Jurusan : Hubungan Internasional  
NIM : 2011102434020

## Lampiran 2. Berita Acara Bimbingan



**UMKT**  
Program Studi  
Hubungan Internasional  
Fakultas Ekonomi Bisnis dan Politik

Telp. 0541-748511 Fax. 0541 - 766832

Website <http://fishum.umkt.ac.id>

Email : [fishum@umkt.ac.id](mailto:fishum@umkt.ac.id)



### FORMULIR BIMBINGAN PENYUSUNAN PROPOSAL/LAPORAN TA

Nama Mahasiswa : Aliya Putri Nilam Azzahra  
NIM : 2011102434020  
Dosen Pembimbing : Khoirul Amin, S.IP., M. A  
Program Studi : S1 Hubungan Internasional  
Judul : Analisis Perbandingan Kebijakan Amerika Serikat Terhadap Pengembangan Nuklir Iran Di Era Donald Trump dan Joe Biden

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Hasil/Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
1	Rabu, 13 Maret 2024	Review judul topik	Revisi judul	
2	Selasa, 19 Maret 2024	Review revisi materi	lanjutkan teori konsep	
3	Kamis, 21 Maret 2024	Penjelasan teori konsep	lanjut teori dan pembahasan	
4	Senin, 25 Maret 2024	Review teori pem-bahasan	lanjutkan teori dan pembahasan	
5	Senin, 1 April 2024	Review pembahasan	menambahkan materi pembahasan	
6	Kamis, 9 April 2024	Revisi	Menambahkan materi Pendahuluan dan pembu	
7	Kamis, 02 Mei 2024	Revisi	Memperbaiki dan menambah materi Pembahasan	
8	Jumat, 17 Mei 2024	Review bab 4	Memperbaiki pemahaman dan revisi pembahasan	
9	Kamis, 30 Mei 2024	Review bab 4	Menambah materi	
10	Rabu, 12 Juni 2024	Review masalah	mencari statement	

Samarinda, 20 Juni 2024

Mahasiswa

Aliya Putri Nilam Azzahra  
NIM. 2011102434020

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Khoirul Amin, S. IP., M. A  
NIDN. 1115119001

Kampus 1 : Jl. Ir. H. Juanda, no 15, Samarinda

Kampus 2 : Jl. Pelita, Pesona Mahakan, Samarinda



**Lampiran 3. Hasil Uji Turnitin**



**PERBANDINGAN  
IDIOSINKRATIK DONALD  
TRUMP DAN JOE BIDEN DALAM  
KEBIJAKAN LUAR NEGERI  
AMERIKA SERIKAT TERHADAP  
PENGEMBANGAN NUKLIR IRAN**

*by* Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Kalimantan  
Timur

---

**Submission date:** 25-Jul-2024 05:28PM (UTC+0800)

**Submission ID:** 2422211187

**File name:** 10ALIY\_1.DOC (87.34K)

**Word count:** 7722

**Character count:** 52288

## PERBANDINGAN IDIOSINKRATIK DONALD TRUMP DAN JOE BIDEN DALAM KEBIJAKAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT TERHADAP PENGEMBANGAN NUKLIR IRAN

### ORIGINALITY REPORT

<b>26%</b>	<b>26%</b>	<b>4%</b>	<b>8%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://etd.umy.ac.id">etd.umy.ac.id</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://eprints.umm.ac.id">eprints.umm.ac.id</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://e-journal.potensi-utama.ac.id">e-journal.potensi-utama.ac.id</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://www.timesofisrael.com">www.timesofisrael.com</a> Internet Source	2%
5	<a href="http://repository.umy.ac.id">repository.umy.ac.id</a> Internet Source	1%
6	Submitted to UPN Veteran Jawa Timur Student Paper	1%
7	<a href="http://iranprimer.usip.org">iranprimer.usip.org</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://www.bbc.com">www.bbc.com</a> Internet Source	1%

idcorner.co.id